

**PENGEMBANGAN SECARA SPASIAL BENTENG OTANAHA
DI KAWASAN CAGAR BUDAYA GORONTALO**

Spatial Development of Otanaha Castle In Gorontalo Cultural Heritage

Dwi Randayani Butulipu¹, Ivan Taslim², Ahmad Syamsu Rijal³

¹Sarjana Program studi Geografi Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

^{2,3}Program studi Geografi Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Korespondensi: randasayang@gmail.com

Abstract – *This study aims to analyze the development of tourist areas of Benteng Otanaha spatially by using SWOT and GIS analysis. Data obtained in the form of primary data include field observation, interviews, questionnaires, field documentation and secondary data in the form of data collection through document studies and literature study. The results of this study indicate that tourism in Benteng Otanaha in the cultural heritage area has good potential to be developed because it includes cultural preservation based on diversity, uniqueness and distinctiveness of culture and nature as well as human needs for a vacation. The development of Otanaha Fortress in the cultural heritage area requires follow up of local government and community, so it can be one of the tourist destinations in Gorontalo.*

Keywords: *spatial development, swot analysis, gis, otanaha castle, cultural heritage, gorontalo*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kawasan wisata Benteng Otanaha secara spasial dengan menggunakan analisis SWOT dan SIG. Data yang diperoleh berupa data primer meliputi observasi lapangan, wawancara, kuesioner, dokumentasi lapangan dan data sekunder berupa pengambilan data melalui studi dokumen dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata di Benteng Otanaha di kawasan cagar budaya memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan karena meliputi pelestarian budaya berdasarkan keragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam juga kebutuhan manusia untuk berlibur. Pengembangan Benteng Otanaha di kawasan cagar budaya memerlukan tindak lanjut dari pemerintah daerah dan masyarakat, sehingga dapat menjadi salah satu tujuan wisata di Gorontalo.

Kata Kunci: pengembangan spasial, analisis swot, sig, benteng otanaha, cagar budaya, gorontalo

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011, pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan hidup dan menggerakkan jutaan manusia untuk mengenal alam dan budaya ke belahan atau kawasan-kawasan dunia lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan wisata dapat menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling berkaitan menjadi sebuah industri jasa yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi ditingkat lokal.

Pengembangan cagar budaya merupakan salah satu jenis pendekatan dalam perencanaan kota atau penataan ruang yang bertujuan untuk mempertahankan, melindungi, memelihara serta memanfaatkan bangunan cagar budaya demi kepentingan pembangunan. Upaya pelestarian cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia yang sebagian besar wewenang pengembangan dan pelestarian situs-situs atau peninggalan sejarah berada dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pembangunan pariwisata bagi Provinsi Gorontalo, juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional sebagai instrumen untuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perolehan PAD dari wisatawan mancanegara ke Gorontalo masih sangat minim. Untuk itu perlu adanya pengembangan kawasan strategis pariwisata yang tersebar di beberapa daerah di Provinsi Gorontalo, sehingga dapat ikut andil dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan. Salah satu objek wisata cagar budaya yang ada di Gorontalo yang membutuhkan pengembangan adalah Benteng Otanaha.

Wisata Benteng Otanaha dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011, termasuk dalam kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN). Kawasan strategis pada sektor pariwisata budaya merupakan sebuah peluang bagi Provinsi Gorontalo untuk dapat menarik minat wisatawan lokal maupun dari mancanegara. Prospek strategis pariwisata sebagai pilar pembangunan nasional antara lain dapat ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang terus menunjukkan peningkatan. Sektor pariwisata juga melibatkan jutaan tenaga kerja baik dibidang perhotelan, makanan, transportasi, pemandu wisata maupun industri kerajinan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirasa perlu dilakukan penelitian tentang cara pengembangan wisata benteng otanaha yang merupakan kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN).

Kondisi Umum Wilayah

Cagar Budaya Wisata Benteng Otanaha yang terletak dikelurahan Dembe I Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo merupakan salah satu kawasan strategis pariwisata nasional yang terdapat di Provinsi Gorontalo. Secara astronomis berada pada garis lintang: 0°32'56.70" LU dan garis bujur: 123°0'30.60" BT. Administratif kelurahan Dembe I berbatasan dengan Danau Limboto di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Lekobalo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai dan sebelah barat dengan Desa Iluta Kecamatan Batudaa. Kelurahan Dembe I mempunyai luas wilayah 82,60 Ha/m² dengan jumlah penduduk (tahun 2016) adalah 3.859 jiwa dengan jumlah laki-laki 2.065 jiwa dan jumlah perempuan 1.794 jiwa. Satuan morfologi daerah ini merupakan perbukitan bergelombang terutama dijumpai di daerah bagian selatan. Sebelah utaranya merupakan satuan morfologi yang umumnya menunjukkan bentuk puncak membulat dengan lereng relatif landai dan menjulang kurang dari 200 meter, terutama ditempati oleh satuan gunung api dan batuan sedimen berumur tersier hingga kuartar. Pada pegunungan sekitar benteng otanaha terdapat proses erosi yang sangat cepat karena tempatnya yang sangat terjal (Profil Kelurahan Dembe 1 Tahun 2016).

Pengembangan Pariwisata

Menurut Yoeti (2007) pengembangan pariwisata pada suatu daerah baik secara lokal, regional atau nasional erat hubungannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan pariwisata selalu diperhitungkan untuk keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan pembangunan. Pembangunan sarana dan prasarana di suatu daerah, juga

akan berdampak pada berkurangnya pengangguran karena tenaga kerja akan ditarik oleh proyek-proyek seperti pembuatan jalan ke obyek wisata, jembatan, pembangkit tenaga listrik, persediaan air bersih, pembangunan tempat-tempat rekreasi, objek wisata, angkutan wisata, terminal dan lapangan udara, perhotelan, restoran, biro perjalanan, butik, pusat perbelanjaan, *souvenirshop*, sanggar-sanggar kesenian, dan tempat-tempat hiburan lainnya. Akan ada juga permintaan baru akan hasil-hasil pertanian, peternakan, perkebunan, industri, perabot rumah tangga, kerajinan kecil, dan pertenunan serta pendidikan untuk wisatawan yang datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan daerah yang memiliki objek daya tarik wisata akan berdampak besarnya manfaat dan keuntungan untuk daerah tersebut. Perencanaan pembangunan pariwisata harus didasari kondisi dan daya dukung jangka panjang yang dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan berkelanjutan daya dukung lingkungan (Fandeli, 1995).

Pengembangan objek daya tarik wisata Benteng Otanaha pada kawasan Cagar budaya akan dilakukan secara spasial yang tentu sebelumnya atas dasar penilaian dengan metode analisis SWOT. Analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threats* (SWOT) adalah suatu analisis yang dimaksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan pengembangan wisata serta peluang dan ancaman yang dihadapi dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Menurut Rangkuti (2009). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur-unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan terhadap unsur-unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman. Menurut Kotler (2009) Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*) merupakan cara untuk mengamati lingkungan pemasaran eksternal dan internal.

METODE DAN DATA

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan mencari data-data primer dari hasil survey lapangan maupun data sekunder hasil survei instansional. Metode pengumpulan data primer yang dilakukan diantaranya: (1) Observasi lapangan, yaitu merupakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di kawasan wisata cagar budaya Benteng Otanaha; (2) Pengumpulan data dengan wawancara untuk membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkap dengan teknik observasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang terdiri aparat kelurahan Dembe I, masyarakat setempat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Gorontalo; (3) Pengumpulan data dengan kuesioner yaitu melalui penyebaran kuesioner atau daftar pertanyaan untuk diisi langsung oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah wisatawan, pengelola wisata cagar budaya Benteng Otanaha dan masyarakat setempat; (4) Dokumentasi, dilakukan untuk mempermudah pengamatan di lapangan, yaitu sebagai inventaris data dalam melakukan pengeditan dan kajian serta memperoleh gambaran di lapangan. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari survei instansional, yaitu: (1) Studi dokumen dalam menelaah data-data yang diperoleh dari desa/kelurahan maupun instansi/ lembaga lain yang terkait; dan (2) Studi Pustaka yang dilakukan untuk memperoleh teori-teori yang relevan sebagai acuan dalam mendukung penelitian.

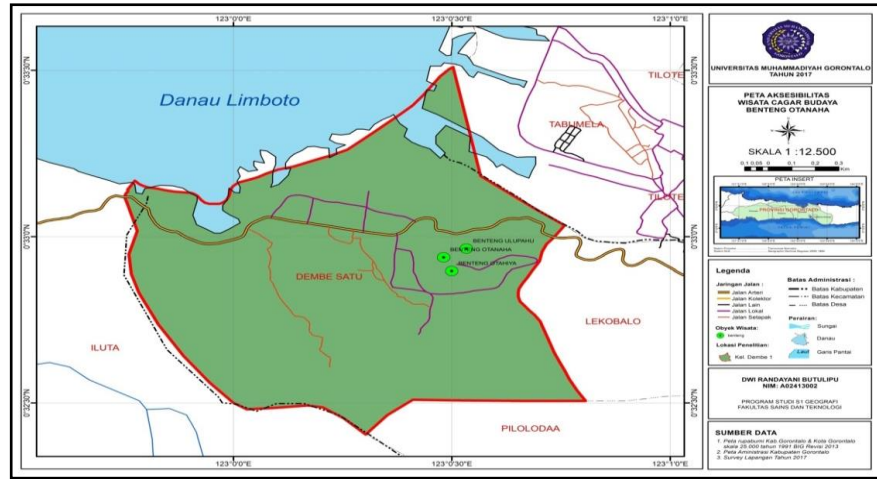
Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Untuk itu, selalu dipilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sebagai sumber data serta mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam (Sugiono, 2012). Penyebaran kuisisioner dibagikan kepada 50 orang responden meliputi 20 responden dari wisatawan, 20 responden dari masyarakat sekitar wisata benteng otanaha, dan 10 responden dari pengelola wisata Benteng Otanaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aksesibilitas

Analisis ini bertujuan untuk menilai jangkauan suatu lokasi obyek wisata. Untuk menjangkau obyek wisata cagar budaya Benteng Otanaha cukup mudah dijangkau dengan

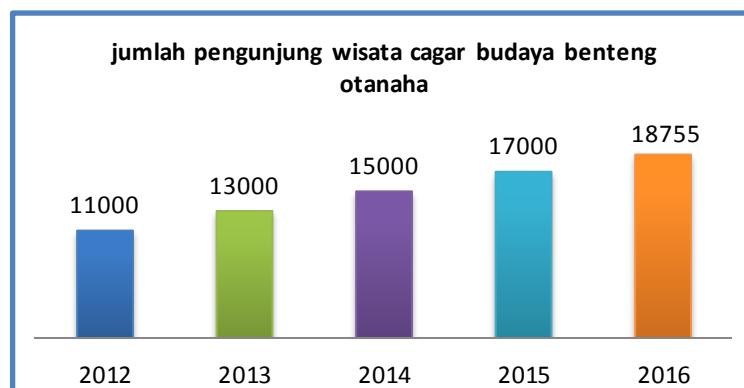
menggunakan kendaraan bermotor maupun kendaraan mobil. Jarak obyek wisata cagar budaya Benteng Otanaha dengan Ibu kota Kecamatan Kota barat adalah ± 4 km atau sekitar 15 km dari Ibukota Provinsi Gorontalo. Selain itu akses yang terdapat pada wisata cagar budaya yakni jalan lokal, dan jalan setapak. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi. Sedangkan untuk jalan setapak merupakan jalan yang digunakan untuk pejalan kaki oleh masyarakat setempat (Gambar 1).



Gambar 1. Peta aksesibilitas menuju Cagar Budaya Benteng Otanaha

Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Cagar Budaya Benteng Otanaha

Perlunya pengembangan kawasan wisata cagar budaya Benteng Otanaha dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung dalam 5 tahun terakhir. Dari hasil survei pengumpulan data, diketahui bahwa objek wisata tersebut mengalami peningkatan pengunjung setiap tahunnya (Gambar 2):



Gambar 2. Jumlah wisatawan yang berkunjung di Benteng Otanaha (sumber: pengelola wisata, 2017)

Observasi Pengamatan lapangan

1. Observasi fasilitas wisata cagar budaya Benteng Otanaha

Berdasarkan hasil observasi fasilitas yang tersedia di wisata benteng otanaha, adalah sebagai berikut fasilitas yang berada diwisata benteng otanaha gazebo berjumlah 3 buah kondisi kurang, aula berjumlah 1 buah kondisi cukup tempat sampah berjumlah 4 buah kondisi kurang, WC berjumlah 1 kondisi kurang, lampu penerang berjumlah 3 kondisi kurang, loket karcis berjumlah satu buah kondisi baik, tangga dalam keadaan kondisi baik, pagar pembatas masih kurang, tempat parkir jumlah 1 kondisi baik, penampungan air jumlah 1 kondisi kurang.

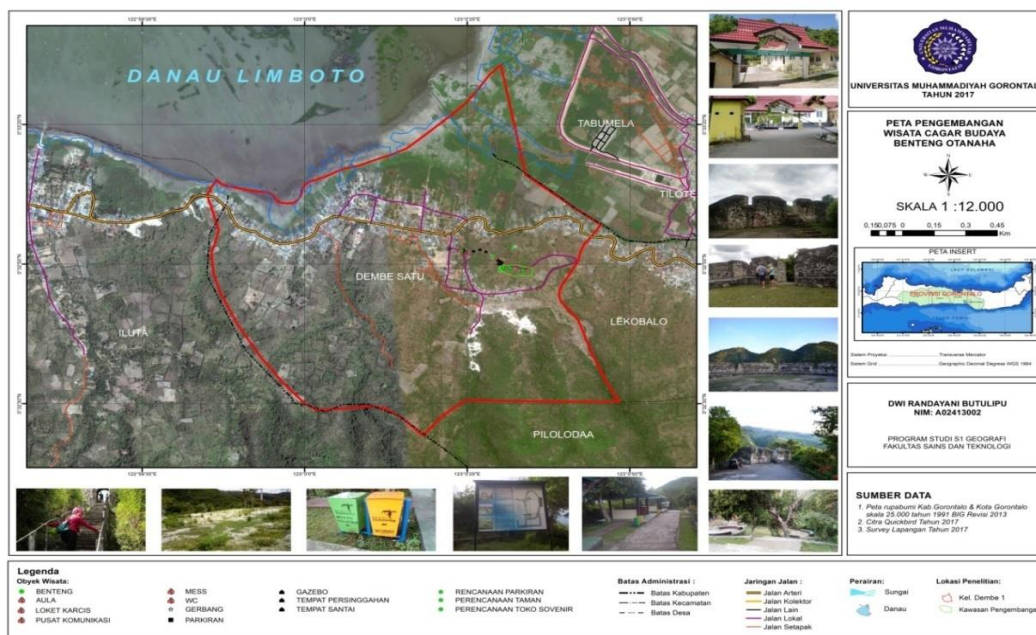
2. Observasi atraksi/ daya tarik wisata cagar budaya Benteng Otanaha

Berdasarkan hasil observasi lapangan atraksi di wisata cagar budaya Benteng Otanaha terdiri dari benteng, danau limboto, perbukitan hijau, panorama alam *sunrise* dan *sunset*.

3. Observasi fasilitas wisata yang tidak ada di wisata cagar budaya Benteng Otanaha

Berdasarkan hasil observasi lapangan tentang fasilitas wisata yang tidak ada di wisata cagar budaya Benteng Otanaha ini merupakan beberapa pendapat wisatawan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan kawasan wisata ini menjadi lebih menarik dan menjadi wisata unggulan di Provinsi Gorontalo. Fasilitas wisata yang tidak ada di wisata benteng otanaha diantaranya. (1). Tempat sampah, (2). Tempat penitipan barang, (3). Toko souvenir, (4). Toko jajan, (5). Pagar pembatas jalan, (6). Taman.

Pengembangan kawasan wisata cagar budaya Benteng Otanaha dilihat dari segi daya tarik wisatanya dan sisi fasilitasnya. Berdasarkan hasil survei lapangan fasilitas wisata cagar budaya terdiri dari gazebo sebanyak 3 buah, tempat santai sebanyak 2 buah, WC umum 1 buah, tempat sampah 4 buah, papan informasi 1 buah, loket karcis, aula terbuka dan aula tertutup, gebang utama, pusat komunikasi, dan mess. Jika dilihat dari jumlah fasilitas wisata cagar budaya Benteng Otanaha masih sangat kurang sehingga perlu pengembangan dan/atau penambahan fasilitas seperti lokasi parkir, gazebo, taman, WC umum, toko/restoran dan juga fasilitas penerangan. Secara spasial pengembangan kawasan cagar budaya wisata Benteng Otanaha dapat dilihat seperti Gambar 3.



Gambar 3. Pengembangan kawasan cagar budaya objek wisata Benteng Otanaha secara spasial

PEMBAHASAN

Daya Tarik Wisata Cagar Budaya Benteng Otanaha

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menarik bagi seseorang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 2008). Adapun daya tarik wisata benteng otanaha meliputi panorama alam yang indah, Pemandangan danau limboto, benteng, tangga benteng, pertunjukan budaya dan perbukitan hijau. Benteng adalah sebuah bangunan untuk keperluan militer yang dibuat sebagai sistem pertahanan wilayah sewaktu dalam peperangan khususnya yang terjadi pada masa lalu. Sebagai sebuah sistem pertahanan, benteng dibangun di lokasi yang strategis antara lain di pesisir pantai, di titik perbatasan serta pusat wilayah. Bentuk benteng juga sangat disesuaikan dengan fungsi benteng sebagai sebuah sistem pertahanan. Benteng otanaha merupakan anomali dari sistem sebuah benteng. Benteng otanaha terletak di atas bukit dikelurahan dembe 1 kecamatan kota barat kota gorontalo, provinsi gorontalo. Benteng ini terletak di atas sebuah bukit yang berhadapan langsung dengan danau limboto. Dari segi bentuk. Denah benteng otanaha mirip bentuk angka delapan yang kedua lingkarannya cenderung berbentuk lonjong.

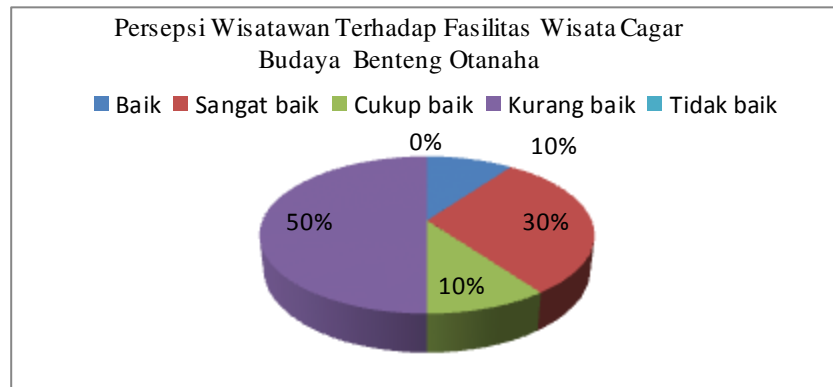
Fasilitas Wisata Benteng Otanaha

Fasilitas yang ada di wisata benteng otanaha berdasarkan hasil penelitian sudah ada tetapi masih perlu dikembangkan dan ditambah fasilitasnya. Adapun fasilitas yang sudah rusak perlu diperbaiki, atau bahkan diganti. Karena hal ini sangat mempengaruhi kenyamanan dan jumlah pengunjung untuk berwisata ke benteng otanaha. Dari hasil penelitian ini adapun fasilitas yang perlu dibenahi atau bahkan lebih dikembangkan seperti pagar pembatas, gerbang masuk, penataan kawasan wisata benteng, loket karcis. Sedangkan untuk fasilitas yang perlu ditambah seperti gazebo, taman keluarga, rumah makan, toko sofenir, tempat parkir, pagar pembatas jalan, taman bunga, WC, penampung air, tempat sampah dan jaringan internet.

Atraksi di Wisata Benteng Otanaha

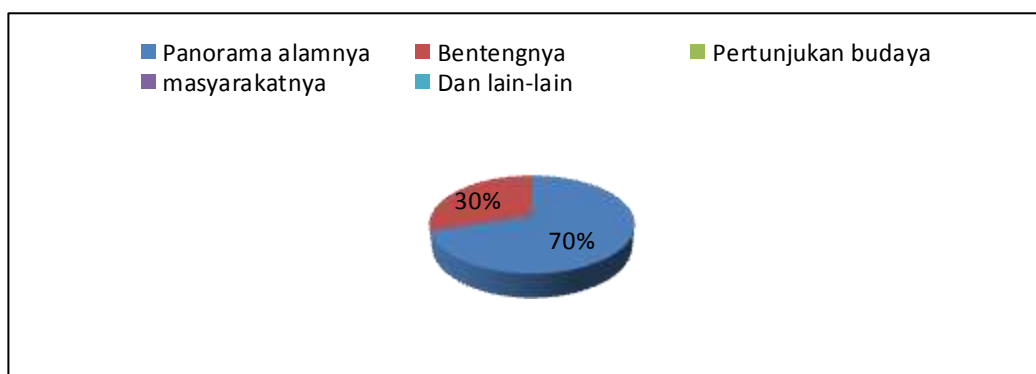
Atraksi di wisata benteng otanaha berdasarkan hasil penelitian bahwa atraksi yang ada di wisata benteng otanaha sudah ada dan sangat bagus terutama panorama alamnya, suasana pagi hari dan sore hari untuk melihat sunrise dan sunset serta pemandangan danau limboto dan perbukitan hijau. Hal ini sudah tentu menjadi daya tarik utama bagi wisatawan terhadap wisata benteng otanaha. Hanya saja tingkat kebersihannya yang masih kurang. Tingkat kebersihan yang ini juga dipengaruhi karyawan bersih-bersih sangat kurang oleh karena itu untuk kedepannya wisata benteng otanaha disamping memperhatikan fasilitasnya juga harus memperhatikan tingkat kebersihan lingkungan wisata benteng otanaha, karena hal ini akan mejadi bahan penilaian yang mendasar dikalangan pengunjung mengenai dan kenyamanan pengunjung terhadap wisata benteng otanaha.

Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Benteng Otanaha



Gambar 4. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata benteng otanaha

Persepsi Wisatawan Terhadap Atraksi Yang Menarik Di Wisata Benteng Otanaha



Gambar 5. Persepsi wisatawan terhadap atraksi yang menarik di wisata benteng otanaha

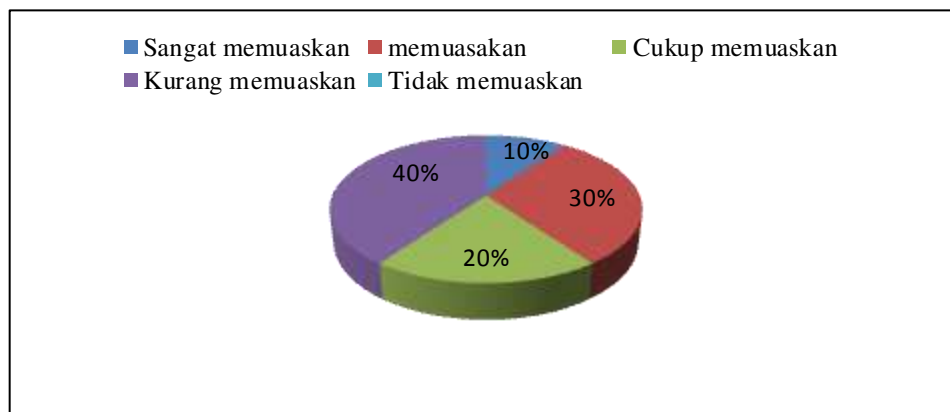
Berdasarkan diagram diatas wawancara wisatawan terhadap atraksi wisata benteng otanaha dengan jumlah jawaban tertinggi adalah panorama alam dengan jumlah 70 %, dan jawaban terendah adalah bentengnya dengan jumlah 30 %. Wisatawan berpendapat bahwa atraksi yang menarik di wisata benteng otanaha adalah panorama alamnya seperti pemandangan danau limboto dan bukit hijau. Sedangkan persepsi untuk tingkat keamanan terhadap atraksi wisata benteng otanahapun bermacam-macam jawabannya seperti aman, cukup aman

begitupun dengan kondisi dan kebersihan atraksi wisata Benteng Otanaha pendapat wisatawan kondisi atraksinya baik hanya saja kebersihannya masih kurang.



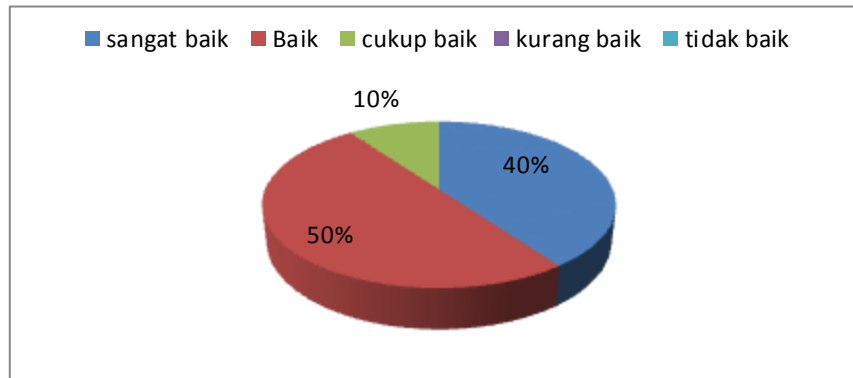
Gambar 6. Atraksi wisata yang menarik di wisata cagar budaya benteng otanaha (Keterangan gambar: a. Masyarakat, b. Pertunjukan budaya, c. Panorama alam, d. Benteng)

Persepsi Wisatawan Terhadap Kepuasan Wisata Benteng Otanaha



Gambar 7. Persepsi wisatawan terhadap kepuasan wisata benteng otanaha

Berdasarkan diagram lingkaran diatas wisatawan yang telah diwawancarai tentang kepuasan pengunjung terhadap wisata cagar budaya benteng otanaha jawaban tertinggi adalah 40 % yaitu kurang memuaskan dan jawaban tertinggi kedua adalah 30% yaitu memuaskan, jawaban tertinggi ketiga adalah 20% yaitu cukup memuaskan dan jawaban terendah adalah 10 % yaitu sangat memuaskan. Semua jawabannya berbeda-beda baik itu tentang kepuasan wisata terhadap pelayanan petugas wisata benteng otanaha terhadap wisatawan dengan jawaban cukup memuaskan atau bahkan tentang kepuasan wisata terhadap atraksi wisata yang ditawarkan diwisata benteng otanaha dengan jawaban yang berbeda-beda seperti memuaskan, cukup memuaskan dan sangat memuaskan.

Persepsi Wisatawan Terhadap Kondisi Aksesibilitas Wisata Di Wisata Benteng Otanaha**Gambar 8.** Persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas wisata benteng otanaha

Berdasarkan diagram diatas persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas jalan menuju wisata benteng otanaha, wisatawan berpendapat sama bahwa aksesibilitasnya baik, namun hanya saja ada kekurangan seperti pagar pembatas jalan agar tidak terjadi kecelakaan bagi yang berkendara bermotor. Jawaban tertinggi baik 50 %, 40 % sangat baik dan jawaban terendah adalah 10 % cukup baik. Kondisi aksesibilitas menuju wisata cagar budaya benteng otanaha sudah baik akan tetapi kenyamanan pengunjung berdasarkan hasil wawancara, bahwa jalan menuju wisata cagar budaya benteng otanaha masih kurang pagar pembatas jalan. Agar kenyamanan pengunjung dapat terjamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pengembangan kawasan wisata cagar budaya benteng otanaha secara spasial yaitu dikembangkan dengan melihat kawasan wisata cagar budaya yang berpotensi untuk dikembangkan dan dilihat dari fasilitas wisata cagar budaya yang perlu dikembangkan ataupun yang sebelumnya tidak tersedia kemudian di direncanakan di kawasan wisata cagar budaya benteng otanaha yang memiliki potensi. Dalam menentukan kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan maupun fasilitas yang perlu dikembangkan ini memerlukan persepsi wisatawan, masyarakat dan pengelola wisata cagar budaya benteng otanaha.
2. Adapun identifikasi kawasan wisata cagar budaya benteng otanaha menggunakan analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor eksternal (peluang dan ancaman), dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) agar dapat diketahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghalang dalam mengembangkan kawasan wisata cagar budaya benteng otanaha kedepannya. Dan dalam pengembangan ini diperlukan kerja sama antara berbagai pihak yang berkepentingan baik pemerintah, pengelola dan masyarakat agar pengembangan kawasan wisata cagar budaya benteng otanaha lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bufidal, N., Amaru, K., Boy, M.P.P. 2011. *Sistem Informasi Geografis*. Bandung, Jur. TMIP. FTIP. Unpad.
- Hisyam. 1998. *Tentang analisis SWOT*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusmayadi dan Sugiarto E. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir. Moh. 2005. *Tentang Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta Grasindo.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Nomor 50 Tahun 2011
- Pothof, R., 2006. *Urban Heritage Tourism A Case Study of Dubrovnik*. Bournemouth University, UK. M.A. European Tourism Management.

- Prahasta, Eddy. 2005. *Tentang Sistem Informasi Geografis*. Bandung. CV. Informatika
- Profil Kelurahan Dembe I Tahun 2016
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rangkuti, F. 2010. *Analisis Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta:PT. Softmedia.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Tentang metode penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sedarmayanti. 2014. *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan Industri Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setyawan, D.A. 2014. *Pengantar Sistem Informasi Geografis (Manfaat SIG Untuk Kesehatan Masyarakat)*. Surakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode kualitatif dan kuantitatif*. Bandung . Alfabeta .
- Tikson. 2001. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pariwisata*. Bandung Angkasa.
- Tumimomor ,M., Jando, E., Meolbatak, E. 2013. *Sistem Informasi Geografis Pariwisata Kota Kupang* (Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika). Volume 1 Nomor 2.
- Undang –undang tentang kepariwisataan nomor 9 tahun 1990
- Undang-undang tentang Pemerintahan Daerah Pariwisata Nomor. 32 tahun 2004
- Utama, I Gusti R dan Ni Made E.M.2012. *Metodologi PenelitianPariwisata danPerhotelan*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.